

## PELATIHAN PEMBUATAN GERABAH SEMPE-BALANGA DI NEGERI OUW, KABUPATEN MALUKU TENGAH

Christoffol Leiwakabessy\*<sup>1</sup>, Jেসিসা Gloria Usmany<sup>2</sup>, Markus Novel Patty<sup>3</sup>, Mariska Z Sapulette<sup>4</sup>,  
Natasha V Siwalete<sup>5</sup>, Jonathan Latupapua<sup>6</sup>, Frans Batmomolin<sup>7</sup>, Sulce Meute<sup>8</sup>, Martinah M  
Letemulu<sup>9</sup>, Yuliana Sanga<sup>10</sup>, Edizon Jambormias<sup>11</sup>

<sup>1,11</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

<sup>2,3,4,5,6</sup>Fakultas Hukum, Universitas Pattimura

<sup>7</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pattimura

<sup>8,9,10</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura

Submitted: January 01, 2023

Revised: March 03, 2023

Accepted: April 02, 2023

\* Corresponding author's e-mail: [chrisleiwakabessy@gmail.com](mailto:chrisleiwakabessy@gmail.com)

### Abstract

*Sempe-balanga is a traditional craft that has existed long ago in Ouw and has become a culture in this country. The pottery craftsmen made many changes so that this pottery became more and more known. The lack of interest in women in the country to develop pottery crafts is one of the limiting factors. The purpose of this training is to increase the interest and participation of women to pursue these skills to make these products a source of family income. The training method used is collection through interviews, while the craft development strategy is literature study, observation, and interview. The results of the training showed that many women in this country were interested in learning the culture of sempe-balanga, porna and kenda/plat, and tajela. In addition, there are variations of pottery craft products such as flower pots, wall hangings, angglong, and so on, also given during the training.*

**Keywords:** ouw country, sempe-balanga, young woman

### Abstrak

*Sempe-balanga merupakan suatu kerajinan tradisional yang sejak dahulu kala di Negeri Ouw dan menjadi suatu budaya di negeri ini. Para pengrajin gerabah di negeri Ouw banyak melakukan perubahan sehingga gerabah ini semakin dikenal. Namun, kurangnya minat dari perempuan di negeri tersebut untuk mengembangkan kerajinan gerabah menjadi salah satu factor pembatas. Tujuan dari pelatihan ini untuk meningkatkan minat dan peran serta kaum perempuan dalam menekuni keterampilan ini dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan keluarga. Metode pelatihan yang digunakan ialah pengumpulan data secara kualitatif melalui wawancara, sedangkan strategi pengembangan kerajinan ini adalah studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa perempuan di negeri Ouw banyak yang tertarik dalam mempelajari budaya kerajinan sempe-balanga, porna dan kenda/piring, serta tajela. Selain itu ada variasi produk kerajinan gerabah seperti pot bunga, hiasan dinding, guci, angglong, wonderpan, gelas, dan lain-lain juga diberikan selama pelatihan.*

**Kata kunci:** negeri ouw, perempuan muda, sempe-balanga



## **1. PENDAHULUAN**

Persamaan gender di Indonesia telah memberikan harapan baru terhadap kaum perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terhadap pengembangan usaha kecil dalam skala mikro. Saat ini, perempuan telah berperan sebagai partner dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta turut aktif dalam kehidupan sosial, organisasi pemerintah, maupun organisasi lokal. Perempuan pekerja telah ikut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Sayangnya gerak laju kesetaraan gender di Indonesia masih terkendala rendahnya kepercayaan diri akan solusi dalam pengambilan keputusan. Kaum wanita mampu menjalankan peran penting dalam keberlangsungan gerabah tradisional di samping menjalankan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga, tanpa mengganggu waktu kerjanya. Hal tersebut didasari alasan dan motivasi yang kuat terhadap kebutuhan hidup yang semakin kompleks dan berat jika hanya ditopang oleh suami sebagai tulang punggung keluarga saja (Prakoso, 2020).

Pengembangan perempuan pada sektor UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan, peningkatan penghasilan, meningkatkan pengetahuan, dan kualitas sumber daya manusia serta menyiapkan komunitas perempuan menjadi komunitas yang ramah terhadap ekonomi (Sundoro et al., 2021). Pengembangan industri gerabah bertujuan untuk mendekatkan pelaku usaha perempuan terhadap akses informasi dan teknologi, pasar, pelatihan, dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga. UMKM saat ini bukan hanya mengejar kuantitas semata, namun bagaimana membuat yang sudah ada menjadi lebih berkualitas dan siap menghadapi kondisi pasar global saat ini (Amilia et al., 2021). Salah satunya, dengan memanfaatkan instrumen dan teknologi digitalisasi melalui berbagai media audio visual untuk menembus pasar yang lebih luas di seluruh Indonesia maupun menembus pasar internasional (Hermawan et al., 2021).

Negeri Ouw terletak di jazirah Tenggara Pulau Saparua merupakan wilayah pesisir dan sebagai negeri adat dengan jumlah laki-laki sebanyak 841 dan perempuan 741 jiwa. Mata pencaharian utama di negeri ini yaitu petani, nelayan, dan sedikit pengrajin gerabah (BPS Kabupaten Maluku Tengah, 2022). Kebanyakan perempuan dewasa di negeri ini mengetahui cara mengelola dan membuat gerabah, namun sebaliknya kurang diminati oleh kaum perempuan muda. Kaum perempuan muda memiliki kendala akan kepercayaan diri sehingga menyebabkan menurunnya minat dan perannya untuk pengembangan usaha mikro kecil menengah ini. Kondisi sosial budaya masyarakat lokal sebenarnya menciptakan peluang bagi peningkatan perekonomian di negeri ini. Salah satunya melalui pengelolaan usaha kecil gerabah yang sudah menjadi tradisi budaya setempat. Hal ini menjadi concern dari pemerintah negeri setempat untuk meningkatkan kapasitas kaum perempuan dalam pengelolaan gerabah (Prastawa et al., 2020). Selain itu, dengan semakin berkurangnya tingkat pengrajin gerabah beberapa tahun terakhir sebagai dampak dari pandemik virus Corona 19 menyebabkan berkurangnya minat pengembangan keterampilan ini. Minat dan motivasi dari generasi muda dari kalangan perempuan di Ouw perlu ditingkatkan kapasitasnya untuk mengelola dan membuat gerabah sebagai industri UMKM dan sekaligus peningkatan pendapatan keluarga (Mardatillah, 2012).

Berdasarkan hal ini maka mahasiswa KKN Angkatan XLIX tahun 2022/2023 melaksanakan program pelatihan kerajinan tradisional gerabah dalam bentuk simulasi pembuatan gerabah sempe-balanga sebagai produk kerajinan tradisional. Pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat dan kapasitas generasi muda khususnya dari kaum perempuan dalam pengelolaan kerajinan sempe-balanga maupun produk lainnya. Diharapkan dari pelatihan tersebut akan menciptakan wirausahawan baru yang nantinya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

## **2. METODE**

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara partisipatif dengan fokus kepada pengembangan minat dan peran perempuan muda dalam mempelajari kerajinan

gerabah. Peserta pelatihan yang hadir sebanyak 30 orang peserta, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah. Adapun waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan diselenggarakan tanggal 13 Desember 2022 bertempat di rumah salah satu pelaku usaha gerabah.

Tahapan kegiatan selama pelatihan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara bersama para pengrajin
- b. Observasi terkait pasir dan tanah liat
- c. Simulasi Pembuatan Gerabah

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan pelaku usaha kerajinan gerabah dimulai dari pengambilan pasir dan tanah liat maupun bahan-bahan lainnya. Umpan balik dari peserta juga diamati secara kualitatif dalam pelatihan ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan kegiatan program pelatihan yang dilaksanakan di Negeri Ouw meliputi:

- a. Wawancara  
Kegiatan ini dilakukan dengan pengrajin gerabah; kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN yang sudah berkoordinasi dengan para pengrajin sebagai informan kunci sebanyak 3 orang. Teknik wawancara dilakukan dengan panduan kusioner yang disampaikan selama pelatihan tentang hal-hal terkait sejarah dan proses pembuatan gerabah;
- b. Observasi  
Pengamatan dilakukan terhadap bahan baku pembuatan gerabah seperti pasir dan tanah liat; kegiatan ini dilakukan untuk mengamati bahan galian pasir dan tanah liat sebagai bahan baku pembuatan gerabah;
- c. Simulasi pembuatan gerabah  
Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan para peserta dari kaum perempuan muda sebanyak 10 orang dan mahasiswa KKN sebanyak (9 orang). Simulasi dilakukan oleh salah satu pengrajin yang menjelaskan secara terperinci tentang proses pembuatan sempe-balanga mulai dari penyiapan bahan baku sampai terbentuknya sempe-balanga. Setiap peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini termasuk ada hal-hal yang belum jelas ditanyakan selama pelatihan berlangsung.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa adanya minat dari peserta dari kalangan perempuan muda untuk mempelajari pembuatan gerabah tradisional sempe-balanga. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi dan minat peserta yang mengikuti pelatihan (Tabel 1).

**Tabel 1.** Capaian kegiatan pelatihan kerajinan tradisional Sempe-Balanga

No.	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1	Pengetahuan yang diperoleh setelah Kegiatan			X	
2	Antusiasme terhadap kegiatan				X
3	Partisipasi dalam mengikuti kegiatan			X	
4	Kemanfaatan kegiatan dalam menunjang kehidupan masyarakat				X

1 = Buruk, 2 = Kurang, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

#### Proses Pembuatan Sempe-Balanga

##### Alat dan Bahan

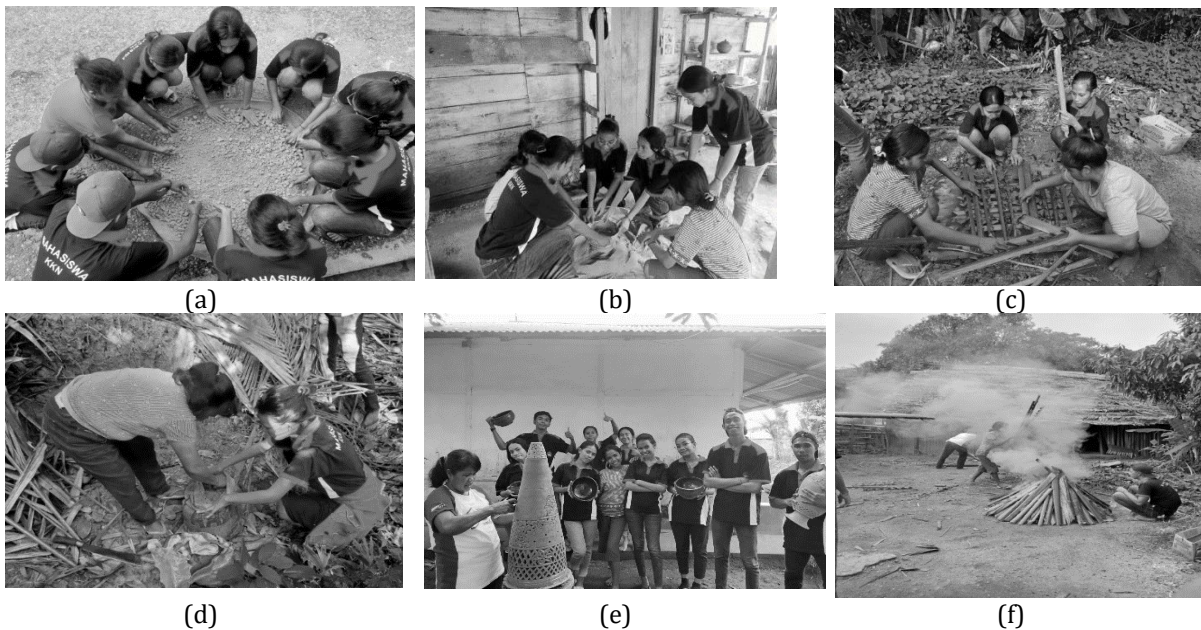
Alat-alat yang digunakan yaitu: parang, loyang/ember/karung, bola pemutar, kulit gaba-gaba, papan, penutup senter, potongan plastik kresek, potogon kulit bambu Tui, kulit siput,

potongan kain, dan plastik pengikis. Bahan-bahan yang digunakan yaitu: pasir, tanah liat, tanah merah, air, damar, dan gaba-gaba buah.

### **Pembuatan Sempe-Balanga**

- a. Pengambilan pasir: pasir diangkut memakai keranjang/loyang oleh beberapa wanita/perempuan dibawa ke lokasi kerja, kemudian dijemur sampai kering. Jika mengambil dari dusun sendiri, bekas tanah yang sudah digali harus ditutup dengan daun sagu, ini sebagai tanda bahwa sudah ada pemiliknnya. Jika tidak memiliki dusun, maka pasir atau tanah dapat dibeli.
- b. Pengambilan tanah merah: tanah merah dan tanah liat diangkut memakai keranjang/loyang oleh beberapa wanita dibawa ke lokasi kerja. Pengambilan bisa dari dusun sendiri maupun dibeli dari dusun orang lain (Gambar 1a).
- c. Penjemuran: pasir dan tanah liat yang sudah diambil diletakan diatas karung lalu dijemur. Pada saat penjemuran, tanah harus di pukul-pukul supaya gumpalan tanahnya pecah. penjemuran bisa berlangsung selama 1-2 hari tergantung teriknya panas matahari.
- d. Perendaman: tanah yang telah dijemur, diletakan di dalam loyang dan diberi air (rendam). Hal ini bertujuan untuk membuat tanah lentur sehingga mudah dibentuk.
- e. Pengayakan pasir menggunakan tapisan halus. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pasir yang halus
- f. Pencampuran tanah liat dan pasir: tanah liat yang telah dibasahi diambil dan dicampur dengan pasir dengan menggunakan tangan. Tanah dan pasir dipukul-pukul supaya bulat bentuknya (Gambar 1b)
- g. Pembentukan (*Kasih Badiri Sempe*): letakan papan diatas bola, apay/campur pasir sedikit, kemudian campuran tanah dan pasir yang telah menyatu membentuk bulatan tadi diletakan di atas papan dan sambil memutar bola, selanjutnya tanah liat dibentuk sesuai bentuk sempe (Gambar 1c).
- h. Meratakan pinggiran sempe/balanga: pinggiran sempe/balanga kemudian diratakan dengan menggunakan gaba-gaba dengan cara dipukul-pukul secara perlahan-lahan
- i. Melicinkan (Wai): Hal ini dilakukan menggunakan plastik, tetapi jaman dahulu biasanya menggunakan kulit papaya.
- j. Meratakan Pinggiran dengan kulit gaba-gaba/belahan bamboo
- k. Membuat Panta Sempe: setelah pinggiran sempe jadi, bagian bawah (panta) ditaburi pasir, bentuk lagi tanah liat dan diletakan untuk menutup bagian bawah atau alas sempe dengan cara membentuk lingkaran tanah liat sesuai dengan alas sempe dan dilicinkan kembali bagian dalam dan luarnya menggunakan jari ibu dan telunjuk (Gambar 1d).
- l. Penjemuran pertama: proses ini dilakukan 1-3 jam untuk mendapatkan bahan sempe menjadi setengah kering. sempe belum memiliki alas/kaki
- m. Pengikisan dan Pelicinan: sempe yang telah kering dikikis bagian dalamnya dihaluskan dengan menggunakan belahan kulit bambu. Setelah itu dilicinkan lagi dengan menggunakan kulit bia.
- n. Peletakan alas sempe: sempe diletakan lagi di atas bola dengan posisi terbalik. Kemudian dengan menggunakan plastik, dibuat pola garis-garis (semacam pola) melingkar di bagian sempe. Setelah itu bagian dibasahi dengan air menjadi bentuk kaki sempe. Setelah kakinya selesai, diratakan lagi dengan menggunakan gaba-gaba dan dilicinkan dengan menggunakan kain. Meletakan kaki pada sempe bertujuan agar sempe bertambah tinggi dan kelihatan lebih cantik. Proses ini menggunakan air agar pada saat kering nanti tidak terpisah antara bagian atas sempe dengan kakinya (menyatu sempurna).
- o. Penjemuran kedua: setelah pemasangan kaki sempe/belanga, dilakukan penjemuran ke dua yang dilakukan selama 1-3 jam
- p. Pewarnaan: setelah kering, seluruh bagiannya digosok dengan kain yang telah diberi warna merah berasal dari campuran tanah merah dan air.

- q. Pelicinan: sempe kemudian dilicinkan dengan menggunakan plastik (jaman dahulu, proses ini dilakukan dengan menggunakan daun suku/gayang) (Gambar 1e)
- r. Penjemuran ketiga: setelah sempe/balanga yang sudah diwarnai dengan tanah merah maka dilakukan penjemuran ketiga, berfungsi untuk mengeringkan pewarna merah selama  $\frac{1}{2}$  – 1 jam.
- s. Pembakaran: gaba-gaba dipotong (hala) kemudian disusun diatas seng membentuk tungku. Sempe kemudian diletakan dengan posisi miring. Setelah itu, diletakan lagi gaba-gaba dengan posisi berdiri dengan maksud agar sempe dapat tertutup. Ambil sebuah gaba-gaba, ikatkan kain diujungnya lalu celupkan minyak tanah dan bakar bagian bawahnya. Untuk proses ini harus menggunakan gaba-gaba yang banyak agar sempenya tidak hitam. Tetapi jika terlanjur hitam, sempe tersebut dapat kembali dibakar supaya mendapatkan warna merah. Saat pembakaran hanya dapat digunakan gaba-gaba atau dengan atap supaya sempe/balanga dapat berwarna coklat tua (Gambar 1f).
- t. Buka Api: proses ini menggunakan gaba-gaba panjang, singkirkan abu-abu gaba-gaba kemudian ambil masing-masing sempe/balanga, dengan cara mengungkit sempe/balanga dari bagian dalam, kemudian mengungkitnya ke tempat lain.
- u. Penggosokan (Ule) damar: sempe yang telah diangkat didinginkan sebentar selama 3-5 menit, kemudian damar dimasukkan ke dalam sempe dan dengan menggunakan gaba-gaba, damar yang telah mencair dioles ke semua bagian sempe. Penggunaan damar dimaksudkan agar sempe mengkilat. Sebelum mengangkat sempe dari api, biasanya ibu-ibu yang membakar sempe/balanga meneriakkan kata “Ule” sehingga saat mendengar kata ule yang diteriakan maka ibu-ibu/para wanita langsung berkumpul untuk mengoles damar. Jika ada 50 sempe/balanga maka diperlukan 10 orang wanita untuk mengoles sempe/Balanga.



**Gambar 1.** a. Pengambilan tanah merah, b. Pencampuran tanah dan pasir, c. Pembuatan kaki sempe, d. Pembentukan badan sempe, e. Pelicinan sempe, f. Pembakaran sempe.

Di Negeri Ouw terdapat beberapa UMKM, salah satunya diantaranya yaitu kelompok “*Gerabah Harapan Negeri Ouw*” yang terdiri dari beberapa perempuan. Namun ada pula perempuan yang memilih berdiri sendiri. Menurut informasi dari salah satu pengrajin, alasan mengapa beberapa pengrajin memilih berdiri dengan izin usaha sendiri yaitu: 1) tanah liat dan pasir; tanah liat dan pasir sejak zaman dahulu diambil oleh para pengrajin tanpa perlu biaya, tetapi karena pengelolaannya kurang diperhatikan oleh pemerintah negeri sehingga lahan tersebut dikuasai dan dikelola oleh masyarakat tertentu sehingga memerlukan biaya tambahan untuk mendapatkannya. Hal ini menyebabkan para pengrajin memilih untuk berdiri sendiri

2). Hak perempuan khususnya pengrajin gerabah: Saat Dinas Perindustrian mengunjungi negeri ini dan memberikan pelatihan kepada UMKM disertai pemberian bantuan peralatan yang kepada pengrajin gerabah melalui pemerintah negeri. Hal ini juga diketahui oleh para pengrajin gerabah tentang keberadaan dari peralatan tersebut. Namun para pengrajin menjadi resah karena peralatan tersebut malah dikuasai dan diambil alih menjadi milik pribadi. Kondisi demikian menyebabkan kebanyakan pengrajin memilih berwiraswasta mandiri dan membuat izin usaha sendiri daripada bergabung dengan UMKM.

Selanjutnya terkait pewarisan kerajinan gerabah tradisional sempe-balanga kepada generasi muda perempuan yang terlihat antusiasme yang cukup tinggi (Tabel 2). Dari tabel ini menunjukkan bahwa rata-rata skoring berkisar antara 3-4. Hal ini menunjukkan bahwa adanya minat yang cukup tinggi dari generasi muda untuk terlibat dalam mewarisi budaya local yang sudah turun temurun dan menjadi ikon negeri ini. Pelestarian budaya local harus mendapat perhatian dan dukungan yang serius dari pemerintah negeri sehingga proses transformasi pengetahuan terjadi secara gradual melalui pelatihan-pelatihan yang dibuat secara kontinu dan lestari dengan dukungan dana desa/negeri.

Minat dan peran serta generasi muda dapat dipacu melalui berbagai sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah negeri mulai dari tingkat Pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan secara berkala dengan melibatkan generasi muda secara langsung melalui pelatihan-pelatihan dari pihak Dinas maupun LSM. Kerajinan ini telah diketahui oleh anak perempuan yang orang tuanya berprofesi seorang pengrajin tetapi anak anaknya lebih memilih untuk tidak mewarisi keterampilan ini. Hal ini disebabkan oleh kualitas dan variasi produk dari kerajinan gerabah yang kurang berkembang sehingga minat generasi muda rendah utk melestarikan produk tersebut. Kondisi ini jika tidak diatasi dengan seksama maka terjadi kepunahan produk kerajinan setempat yang sudah menjadi suatu kebudayaan dan ikon negeri Ouw. Menurut Qomarats et al., (2020), diversifikasi produk gerabah perlu dilakukan untuk meningkatkan minat dan peran serta generasi muda dalam melestarikan budaya local. Salah satu cara yang dilakukan melalui pembuatan pola-pola tertentu yang bisa meningkatkan nilai jual dan daya saing produk gerabah.

Sempe-balanga sebagai warisan budaya negeri Ouw, seharusnya ditingkatkan mutunya dengan cara memoles produk yang dihasilkan tidak berupa sempe-balanga corak polos tetapi ada souvenir yang bercorak dan bernilai ekonomis tinggi. (HENDRA, 2020; Sakban et al., 2020). Jika hal ini terus ditingkatkan maka peluang produk kerajinan local akan menjadi pangsa pasar ekspor sangat baik.

Peranan dari semua elemen masyarakat dibutuhkan untuk bekerja bersama-sama baik dari kalangan pemerintah negeri, tokoh masyarakat, anak-anak sekolah, dan LSM untuk membuat produk sempe-balanga yang memenuhi kebutuhan ekspor (Desita, 2020). Bantuan dari BUMN sebagai bapak angkat sangat dibutuhkan dalam pengelolaan dan pemasaran gerabah asal negeri ini sehingga nilai jual dan daya saingnya mampu ditingkatkan untuk tujuan ekspor.

UMKM kerajinan gerabah tradisional masih perlu ditingkatkan untuk menciptakan start up baru demi mendukung program pelestarian dan pengembangan kesejahteraan masyarakat ini dapat dicapai jika generasi muda sebagai penerus lebih banyak yang terlibat secara proaktif dalam upaya-upaya promosi dan pemasaran produk sempe-balanga yang kreatif dan mandiri secara berkelanjutan untuk mendukung program pengentasan kemiskinan di daerah Maluku (Desita, 2020).

#### **4. KESIMPULAN**

Mayoritas kaum perempuan di Negeri Ouw adalah pengrajin gerabah tradisional. Gerabah tradisional ini sudah ada sejak zaman sebelum masehi dan dikembangkan melalui UMKM. Dalam pelatihan ini terjadi peningkatan minat generasi muda perempuan untuk mempelajari dan melestarikan budaya kerajinan sempe-balanga. Hal ini memberi dampak positif terhadap peserta

yang ditunjukkan oleh keseriusannya secara dalam mengikuti setiap penjelasan dan demonstrasi oleh para pemateri. Diharapkan dari pelatihan ini para peserta membuat kreasi dan disain souvenir ekonomis tinggi melalui start up baru yang memiliki daya saing yang lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pihak Pemerintah Negeri Ouw, mahasiswa KKN Unpatti, dan pemateri dari UMKM *Gerabah Harapan Negeri Ouw* yang telah memberi dukungan financial dan materi terhadap pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, R., Hamid, A., & Kurniawati, R. N. K. (2021). Implementasi Perda Nomor 8 Tahun 2015 Tentang UMKM Di Kabupaten Serang Dalam Pengembangan Kerajinan Gerabah Di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas. *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies)*, 5(2). <https://doi.org/10.31506/jipags.v5i2.9634>
- BPS Kabupaten Maluku Tengah. (2022). Kecamatan Saparua Timur dalam Angka 2022. BPS Maluku Tengah.
- Desita, D. N. et al. (2020). Marketing Online untuk Memperluas Pangsa Pasar Inovasi Kerajinan Gerabah Desa Tondowulan Jombang. *Karinov*, 3(2).
- HENDRA, H. (2020). Pelatihan Desain Gerabah Dengan Teknik Batik DI SMKN1 Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota. *Batoboh*, 5(2). <https://doi.org/10.26887/bt.v5i2.1296>
- Hermawan, M. A. T., Sadaruddin, M., Wahyuni, S., Linsara, D., Ulpa, M., & Ariani, S. S. (2021). PENDAMPINGAN PROMOSI WISATA GERABAH DENGAN MEDIA VIDEO DI DUSUN PUNGKANG DESA MABAGIK TIMUR. *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(01). <https://doi.org/10.51700/empowerment.v1i01.199>
- Mardatillah, A. (2012). Peranan Wanita Dalam Pengembangan Usaha Kecil Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jis*, 5(2).
- Prakoso, P. I. (2020). Peran Wanita dalam Industri Kerajinan Gerabah di Dusun Semampir, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 6(2). <https://doi.org/10.24821/jtks.v6i2.4773>
- Prastawa, W., Yulika, F., & Akbar, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desain Produk Kerajinan Gerabah Galogandang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidias*, 1(5). <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i5.86>
- Qomarats, I., Hendra, H., & Washinton, R. (2020). REVITALISASI GERABAH TRADISIONAL GALOGANDANG DENGAN TEKNIK BATIK MENJADI PRODUK ESTETIK. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1). <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1044>
- Sakban, A., Maemunah, H., Hafsah, H., Bidaya, Z., & ... (2020). Pelatihan Desain Corak Gerabah Bagi Kelompok Kerajinan Gerabah. *JCES (Journal of ...)*, 3(2).
- Sundoro, G. A., Miladan, N., & Pamardhi-Utomo, R. (2021). PERAN SENTRA INDUSTRI GERABAH MELIKAN DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA. *Desa-Kota*, 3(2). <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i2.47523.179-188>.